

Jurnal

INTELIJEN & KONTRA INTELIJEN

**Isomor 40
/olume VIII**

ISSN 1829-7196



**ISI
ANTARA LAIN**

- **GEOPOLITIK - ENERGY SECURITY**
- **SEBUAH JAWABAN KAH?**
- **KEKERASAN POLITIK**
- **PERBEDAAN MENDASAR
PANCASILA >< KOMUNIS**

**DITERBITKAN OLEH:
CENTRE FOR STUDY OF INTELLIGENCE AND COUNTERINTELLIGENCE
JAKARTA**

Jurnal INTELIJEN & KONTRA INTELIJEN

Volume VIII, No. 40
Tahun 2020

ISSN 18297196



**Diterbitkan oleh
CENTER FOR THE STUDY
OF INTELLIGENCE AND COUNTERINTELLIGENCE
JAKARTA
(Sejak 2004)**

Logo CSICI



Pusat Studi Intelijen dan Kontra Intelijen (Centre for the Study of Intelligence and Counterintelligence – CSICI) merupakan pusat kajian independen, dan tidak terkait dengan organisasi politik maupun organisasi/lembaga kemasyarakatan apa pun.

Melalui proses intelektual yang mengandung nalar, kecerdasan dan kearifan, CSICI terpanggil untuk ikut mensosialisasikan, membangun dan membina budaya waspada bangsa secara konseptual dan berkesinambungan demi kedaulatan, keamanan, kepentingan dan ketuhanan bangsa dan negara Republic Indonesia.

Jurnal Intelijen dan Kontra Intelijen merupakan jurnal berkala CSICI yang menyajikan tulisan/artikel yang sangat terkait dengan unsur-unsur yang perlu diwaspadai terhadap berbagai aspek kehidupan nasional dan kepentingan nasional termasuk pengaruh ancaman dan peluang dari dinamika lingkungan strategik internasional dan regional.

CSICI mengundang para pembaca untuk menuangkan gagasan-gagasan kritis, alternative dan antisipatif berupa tulisan sesuai maksud logo di atas.

Redaksi menerima tulisan/artikel yang bersifat teoritis, analisis, hasil penelitian/kajian, pengalaman pribadi, sejarah, studi kasus, termasuk isu-isu terkini dari dalam maupun dari luar negeri.

Artikel dapat dimuat setelah melalui proses penyuntingan redaksi (8 s/d 15 halaman kuarto). Naskah hendaknya dalam bentuk cetak (print out) dan file dalam disket-flashdisk.

Apabila tanpa dinyatakan secara khusus, isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pribadi penulis.

Pemimpin Umum

Pengarah

Pemimpin Redaksi

Dewan Redaksi

Strategic Advisor

Legal Advisor

Redaktur Kehormatan

Redaktur Pelaksana

Pembantu Umum

Alamat e-mail

Founder

Alioth Belseran

Harry Budiman

Heru Purwanto

Alex Dinuth

Harry budiman, Sartomo, Heru Tjahjo Soewardoyo, Dinuth A

Dirgo D. Purbo

M. Ridho

Doren Wakerkwa

Max Diaz Riberu

Simon Tugiman

maxmdr2000@yahoo.com

DINUTH. A (2004)

JURNAL INTELIJEN & KONTRA INTELIJEN

MAJALAH DWIBULANAN

Vol. VIII, No. 40 Tahun 2020

DAFTAR ISI.....3	9. Ketahanan Ekonomi Pekerja Migran..... 120 Beti Nurbaiti
PENGANTAR REDAKSI..... 4	10. Kekerasan Politik, Terorisme ... 130 A. Hasnan Habib
1. Pandemi Covid 19..... 5 Sartomo S	11. Membangun Indonesia Raya... 149 Sayidiman Suryohadiprojo
2. Geopolitik – Energy Security.... 14 Dirgo Purbo	12. Perhatian Khusus Indonesia Terhadap Memanasnya Hubungan Taiwan - Cina 156 Heru Purwanto
3. Sebuah Jawabankah? 34 Connie Rahakundini Bakrie	13. Perbedaan Idiologi Komunis & Idiologi Pancasila 162 Soerjanto Poespowardojo
4. Berdikari Dalam Lapangan Sandang..... 58 Poppy Dharsono	14. Pengertian Ideologi dan Idiologi Pancasila Dalam Perspektif Pancasila 166 M. Sastra Pratedja
5. Menyimak Intelijen di Jaman “Now”..... 65 Harry Budiman	15. Transformasi Komunisme Melalui Cara Non Kekerasan?. 170 H. Abdullah Saleh
6. Intelijen Berbasis Big Data dan Kecerdasan Buatan 76 Ade Muhammad	16. Those Who Own The Data Own The Future 179 Yuval Noah Harari
7. Tantangan Perempuan Indonesia..... 84 Tri Sudikatmono	17. Ihwal Buku 188
8. Serabut Politik Identitas dan Potensi Ancaman 97 Muhammad Ridho	

Pengantar Redaksi

Pembaca yang budiman,

Dalam beberapa waktu belakangan ini komunikasi kita lewat media "Jurnal Intelijen & Kontra Intelijen" sempat terganggu sehubungan dengan kendala teknis. Namun kini komunikasi kita dapat terjalin kembali dengan terbitnya "Jurnal Intelijen & Kontra Intelijen" edisi terbaru. Semangat pembaharuan yang mengiringi kembalinya jurnal ke hadapan para pembaca yang budiman tidak terlepas dari iklim perubahan-perubahan lingkungan strategik, di antaranya ditandai dengan dominasi ideology neo-liberalisme menyusul runtuhnya benteng komunisme internasional.

Di dalam negeri, situasi represif telah tertinggal jauh di belakang seiring dengan bergulirnya gerakan reformasi dalam proses demokratisasi. Institusi intelijen pun segera berbenah diri terutama dalam menghadapi tantangan memasuki era globalisasi. Ketika suasana represif "tepo doeloe" banyak mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagian masyarakat mempersepsikan intelijen sebagai sosok menakutkan. Kegiatan intelijen tidak jarang dikaitkan dengan hal-hal menyeramkan yang menjadi momok bagi masyarakat, seperti intimidasi, penculikan dan bahkan pembunuhan atau penghilangan paksa, terutama terhadap orang atau sekelompok orang yang bersikap berseberangan atau tidak sejalan dengan kebijakan rezim yang berkuasa.

Memasuki jaman "now", intelijen tidak lagi laksana kekuatan adikuasa yang bisa berbuat semaunya. Intelijen dituntut lebih profesional dalam koridor hukum dan ketentuan yang berlaku, juga tidak menimbulkan rasa takut di kalangan masyarakat. Intelijen senantiasa bertindak sebagai mata dan telinga negara untuk dapat mendeteksi kemungkinan gangguan atau ancaman terhadap keamanan dan keselamatan negara.

Perubahan-perubahan lingkungan strategik signifikan yang perlu dicermati runtuhnya kubu komunisme internasional, antara lain ditandai dengan Jerman bersatu menyusul runtuhnya Tembok Berlin, Uni Soviet pecah berkeping-keping terseret arus "go the West", sementara Tiongkok telah menikmati posisinya di dunia kapitalis dengan masuk menjadi anggota WTO (World Trade Organization) yang konsep dasarnya adalah perdagangan bebas atau liberalism, sama sekali bertolak belakang dengan konsep komunisme.

Dengan demikian ideolog komunisme bisa dibilang sudah terhapus dari peta ideologi global, kalau pun tersisa barangkali tinggal di Kuba dan Korea Utara. Itu pun pengaruhnya di dunia global tampaknya tidak terlalu signifikan. Namun untuk kepentingan politik tertentu tidak jarang komunisme dimainkan sebagai bahaya laten yang sungguh patut diwaspadai. Tiongkok yang selama ini distigmakan identik dengan komunisme tampaknya dengan mudah menjadi sasaran empuk komoditas politik di Indonesia seiring dengan "membajirnya" tenaga kerja asing asal Tiongkok, dikatikan dengan isu komunisme dan kebangkitan PKI, ditambah masih merebaknya pandemi virus Covid-19 yang konon kebarnya juga berasal dari Wuhan, negeri Tiongkok.

Di tengah-tengah perkembangan lingkungan strategik yang telah berubah secara dinamis, merebaknya pandemi Virus Covid-19 tampaknya justru memberi peluang kepada pihak-pihak tertentu, terutama yang menentang pemerintah, mendapatkan tambahan amunisi baru dalam upayanya melancarkan serangan terhadap pemerintah. Dalam pada itu, redaksi merasa terpanggil untuk menampilkan sebuah artikel yang berkaitan dengan pandemi virus Covid-19.

Beberapa artikel lain yang disajikan, semuanya tidak terlepas dari upaya membangun budaya waspada, diharapkan bisa menambah wawasan dan menjadi pencerahan bagi para pembaca yang budiman.

Sekian, selamat menikmati!

Jakarta, September 2020

SALAM

Redaksi

KETAHANAN EKONOMI PEKERJA MIGRAN PADA SEKTOR INFORMAL PERKOTAAN MELALUI MODAL SOSIAL: STUDI KASUS PADA KOMUNITAS PEDAGANG KAKI LIMA DI BANJIR KANAL TIMUR, JAKARTA



Beti Nurbaiti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ketahanan ekonomi yang ditinjau dari modal sosial yaitu grup/kelompok dan jejaring (*Group and Network*), dengan mengambil kasus pada responden pekerja migran yang beraktivitas sebagai pedagang kaki lima di wilayah Banjir Kanal Timur (BKT) Jakarta. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer, diambil melalui survey

dan wawancara perwakilan responden ke lapangan, dengan menyebarkan instrumen kuesioner kepada 300 orang responden dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mengambil sampel dari 3 kluster secara acak, dan masing-masing kluster diambil 100 responden. Model penelitian yang digunakan adalah *Structural Equation Modelling* (SEM), dengan pengolahan data menggunakan software Lisrel. Temuan penelitian ini adalah modal sosial sangat berperan penting untuk

ketahanan ekonomi pedagang kaki lima di BKT Jakarta dengan pendekatan grup/kelompok dan jejaring. Pendekatan ini direalisasikan dalam bentuk hubungan kekerabatan dan keluarga yang mampu menyelamatkan usaha dan mempertahankan keberlangsungan hidup sehari-hari mereka sebagai pekerja migran di sektor ekonomi informal Jakarta. Hasil penelitian sebagai pilot project ini diharapkan dapat digunakan pemangku kebijakan pemerintah setempat untuk mendukung modal sosial sebagai sarana dan prasarana meraih ketahanan ekonomi.

Kata kunci : Ketahanan Ekonomi; Modal Sosial; Pedagang Kaki Lima; dan Sektor Informal Perkotaan.

PENDAHULUAN

Manusia melakukan migrasi dari satu tempat ke tempat lain biasanya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka dari wilayah perdesaan ke perkotaan. Para migran ini menghadapi kelangkaan pekerjaan dan terpaksa terjun ke sektor informal, salah satunya sebagai pedagang kaki lima di Banjir Kanal Timur Jakarta. Pada hari kerja, pedagang kaki lima di BKT mulai beroperasi/berdagang mulai pukul 4 sore, dan semakin ramai pengunjung pada jam pulang kerja (pukul 5 – 6 sore). Pedagang kaki lima di hari Senin hingga Jumat berhenti beroperasi rata-rata pada jam 12 malam hingga dini hari, sedangkan di hari libur / weekend mereka beraktivitas sampai menjelang pagi karena ramainya pengunjung.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang ketahanan ekonomi masyarakat ditinjau dari aspek modal sosial yang dijalankan oleh pekerja migran yaitu pedagang kaki lima di BKT, serta mengetahui lebih lanjut tentang indikator apa saja yang merepresentasikan indikator modal sosial melalui grup/kelompok dan jaringan (*Group and Network/GAN*) pada komunitas tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Migrasi adalah salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dan tidak hanya mempengaruhi ukuran populasi di satu wilayah, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek sosio-ekonomi (Chotib dan Nurbaiti, 2018) serta (Walsh dan Isabel, 2016). Secara umum, usaha/bisnis dapat dijalankan pada wilayah yang ramai penduduknya atau memiliki lebih banyak populasi dengan daya beli yang baik (Horiouchi et.al, 2013). Migrasi dari desa kota dengan kualitas tenaga kerja terbatas (keterbatasan pendidikan, keterampilan dan modal), disebabkan karena adanya kemajuan teknologi dan transportasi sehingga usaha/bisnis tumbuh di daerah perkotaan dalam sektor ekonomi informal (Horiouchi dan Takashi, 2016) serta (Beegle dan Dercon, 2011).

Sektor informal adalah sektor yang dinamis, terus berkembang dan dapat beradaptasi dengan iklim pembangunan yang ada, mengurangi tingkat kemiskinan, dan memenuhi hak dasar manusia seperti

sandang, pangan dan papan (ILO, 2012). Umumnya pekerjaan informal dalam hal ini pedagang kaki lima bersifat *self – employee*, atau merekrut tenaga kerja dari keluarga atau kerabat dengan memanfaatkan grup/kelompok dan jaringan yang ada (William dan Lansky, 2013). Barang yang dijual oleh pedagang kaki lima BKT umumnya merupakan barang kebutuhan sehari-hari (Chen, 2012). Sektor informal mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar formal, memanfaatkan jiwa kewirausahaan dengan berdagang (Utami, 2010). Pekerja migran dapat bertahan di dalam suatu hubungan dengan cara memelihara hubungan interpersonal, kekerabatan, dan ikatan kekeluargaan yang biasa disebut dengan modal sosial untuk mempertahankan kehidupan ekonominya (Prayitno, 2012).

Ketahanan ekonomi dapat diukur dari tingkat kesejahteraan yang diukur dari pendapatan, pengeluaran keluarga, fasilitas rumah yang layak, kesehatan keluarga, kemudahan akses untuk layanan kesehatan dan pendidikan, serta fasilitas transportasi. Menurut Alatartseva dan Barysheva (2015), kesejahteraan diukur dalam 2 (dua) aspek yaitu: (1) aspek objektif yang bersifat materi (masukan, pendapatan, kekayaan, tingkat pengeluaran dan konsumsi, kondisi kehidupan, pendidikan, dan kesehatan); dan (2) aspek subjektif yang bersifat non materi, berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk memiliki kehidupan yang seimbang, memiliki hubungan interpersonal, jaringan sosial, dukungan komunitas, serta kualitas religiusitas yang

baik (kesehatan psikologis, sosial, serta spiritual). Ketahanan ekonomi merupakan modal ketangguhan bangsa Indonesia untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat Indonesia yang diukur melalui indikator penting: (1) indikator pendapatan; (2) indikator pendidikan; dan (3) indikator kesehatan. Dalam penelitian ini, indikator pendapatan dilihat dari pemerataan pendapatan secara umum yang mewakili aspek ekonomi yang diperoleh dengan memanfaatkan modal sosial di masyarakat (Achmad, 2014).

Menurut Narayan dan Michael (2014), modal sosial dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu: (1) Dimensi input, terdiri dari *Group and Network* (Grup/Kelompok dan Jaringan) serta *Trust and Solidarity* (Kepercayaan dan Solidaritas); (2) Dimensi operasional, terdiri dari *Collective Action and Cooperation* (aksi kolektif dan kerjasama) serta *Information and Communication* (Informasi dan Komunikasi); serta (3) Dimensi implementasi, terdiri dari *Social Cohesion, Inclusion and Empowerment* (Kohesi Sosial, Inklusi dan Pemberdayaan). Dimensi Grup/Kelompok dan Jaringan merupakan sub dimensi dari variabel modal sosial memuat aspek partisipasi, kontribusi, dan jaringan informal serta keterlibatan individu dalam satu komunitas sosial. Sedangkan kepercayaan dan solidaritas menggambarkan persepsi dan sikap individu terhadap orang-orang di dekatnya, seperti teman, saudara, dan tetangga. Menurut Farr (2014), modal sosial sangat membantu meningkatkan produktivitas individu dan komunitas dalam menjalankan aktivitas

sehari-hari seperti bekerja, jual beli, dan aktivitas sosial lainnya. Aksi kolektif dan kerjasama menggambarkan partisipasi individu dalam suatu komunitas. Hal ini penting untuk upaya program pemberdayaan yang bertujuan untuk : (1) memperkuat kapasitas bisnis; (2) memberi akses permodalan; (3) membuka akses komunikasi dengan pemerintah lokal/setempat; (4) memberikan kesempatan bergabung dengan institusi/kelembagaan lokal; serta (5) menyediakan pendampingan untuk menyelesaikan masalah usaha/bisnis. Semua dimensi tersebut menggambarkan kondisi dari anggota komunitas dalam mengelola kemampuannya mengontrol semua proses yang berkaitan langsung dengan kehidupan, agar lebih sejahtera (Nurbaiti dan Chotib, 2020) serta (Mahanani dan Chotib, 2018).

Menurut Prayitno (2012), modal sosial menjadi penting dalam pemberdayaan keluarga. Untuk itu, modal sosial yang memuat dukungan sosial (dukungan keluarga, tetangga, kerabat, serta dukungan sosial pemerintah) menjadi aspek penting untuk meraih kesejahteraan keluarga dalam meraih ketahanan ekonomi (Schueller dan Seligman, 2010) serta (Chaudary dan Barman, 2014). Penduduk di perkotaan memiliki masalah sosial yang bervariasi. Modal sosial yang dimanfaatkan dan berperan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga berdasarkan pendekatan komunitas sebagai aksi kolektif berlandaskan gotong royong dan bekerja sama. Gotong royong dan kerjasama ini didukung oleh saluran informasi dan komunikasi yang baik di komunitas tersebut (Sudjana,

2019). Modal sosial dibentuk atas dasar norma bersama yang dimiliki anggota dan dilandasi rasa saling percaya secara timbal balik pada individu dalam satu komunitas. Modal sosial juga menunjukkan kemampuan komunitas untuk bekerjasama demi mencapai cita-cita bersama (Cahyono, 2014).

METODOLOGI

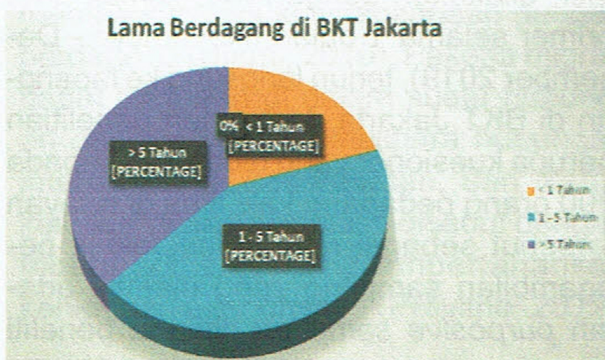
Metodologi penelitian ini bersifat kuantitatif, dilakukan dengan mengambil data primer selama 1 bulan (November - Desember 2019), terjun langsung ke lapangan di BKT Jakarta. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dibagikan kepada 300 orang pedagang kaki lima di wilayah tersebut sebagai responden. Teknik pengambilan sampling yang diambil adalah *purposive sampling* dimana peneliti memilih secara subjektif 3 (tiga) kluster penelitian di BKT, dengan mengambil 100 responden per kluster (Asra et. al, 2015).

Persamaan penelitian yang digunakan adalah persamaan struktural atau disebut dengan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan menggunakan *software LISREL* dilakukan melalui: (1) Uji model pengukuran yang memuat uji kecocokan (2) uji validitas dan (3) reliabilitas. Untuk uji kecocokan/*Goodness Of Fit Index* (GOFI), terdapat 9 indikator yang menunjukkan kecocokan baik (RMSEA, NFI, NNFI, CFI, IFI, RFI, Standardized RMR, GFI dan AGFI). Untuk kecocokan *Perfect Fit* memuat degree of freedom = 0, minimum fit function chi-square = 0. Untuk uji validitas dapat dilihat dari nilai

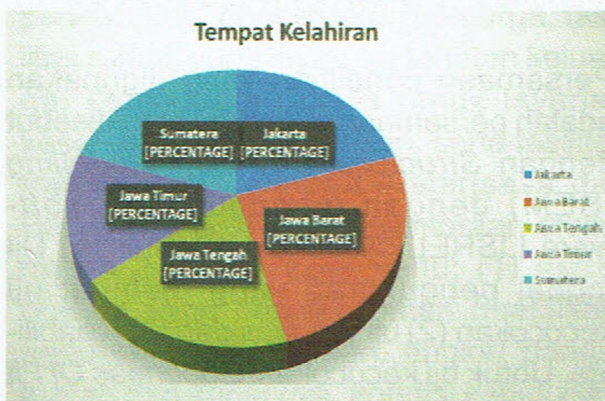
Standardized Loading Factor (SLF), valid jika $SLF > 0.50$. Uji reliabilitas dikatakan baik jika nilai *Construct Reliability* (CR) > 0.70 , dan *Variance Extract* (VE) > 0.50 (Wijanto, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian deskriptif ditinjau dari data lama berdagang di BKT Jakarta dan tempat kelahiran pedagang kaki lima dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Statistik Deskriptif Berdasarkan Lama Berdagang di BKT Jakarta

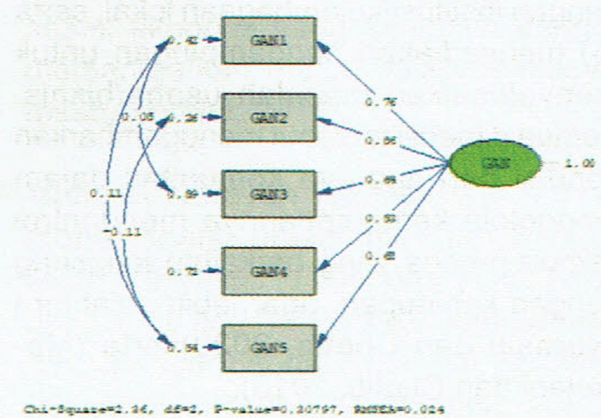


Gambar 2. Statistik Deskriptif Berdasarkan Tempat Kelahiran

Berdasarkan data deskriptif pada Gambar 1. dan Gambar 2. di atas dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima BKT sebagian besar adalah migran / pen-

datang yang mayoritas didominasi dari daerah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Hasil uji kecocokan model, uji validitas dan reliabilitas sub dimensi modal sosial dalam bentuk grup/kelompok dan jaringan (*Group and Network / GAN*) dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 3. Path Diagram Uji Model Pengukuran Modal Sosial Grup dan Jaringan (*Group and Network / GAN*)

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dengan menggunakan instrumen kuesioner dan wawancara, maka dihasilkan temuan sebagai berikut :

- 1) Pedagang kaki lima di BKT Jakarta lebih mudah mendapatkan ilmu berdagang secara berkelompok karena hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang tercermin pada *urgensi-1* (indikator GAN2). Berdasarkan data profil responden yang diperoleh dari 300 orang pedagang kaki lima di BKT, sebagian besar berasal dari luar Jakarta, mayoritas dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Tabel 1. Uji Kecocokan Model, Validitas dan Reliabilitas Modal Sosial
Grup dan Jaringan (*Group and Network/GAN*)

<i>Uji Kecocokan Model Variabel Laten GAN</i>			
Indikator	Kecocokan Baik	Hasil Uji Kecocokan	Keterangan
RMSEA	≤ 0.08	0.024	Kecocokan baik
NFI	≥ 0.90	1.00	Kecocokan baik
NNFI	≥ 0.90	1.00	Kecocokan baik
CFI	≥ 0.90	1.00	Kecocokan baik
IFI	≥ 0.90	1.00	Kecocokan baik
RFI	≥ 0.90	0.98	Kecocokan baik
Standardized RMR	≤ 0.05	0.015	Kecocokan baik
GFI	≥ 0.90	1.00	Kecocokan baik
AGFI	≥ 0.90	0.97	Kecocokan baik
Kesimpulan Uji Kecocokan Model : secara keseluruhan variabel teramati dalam variabel laten GAN memiliki kecocokan yang baik, sehingga data mendukung model penelitian.			
<i>Uji Validitas Dan Reliabilitas Variabel Laten GAN</i>			
Variabel Teramati	Standardized Loading Factor (SLF)	Error	Keterangan
GAN1	0.76	0.42	Validitas baik
GAN2	0.86	0.36	Validitas baik
GAN3	0.64	0.59	Validitas baik
GAN4	0.53	0.72	Validitas baik
GAN5	0.66	0.54	Validitas baik
Nilai CR = 0.82; VE = 0.50. Kesimpulan : semua variabel teramati dalam variabel laten GAN memiliki validitas dan reliabilitas yang cukup baik.			

Tabel 2. Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Sub Dimensi Modal Sosial: Grup dan Jaringan (*Group and Network/GAN*)

No.	Pertanyaan Kuesioner/Indikator Penelitian	Nilai Standardized Loading Factor (SLF) Valid jika $SLF \geq 0.50$	Urgensi Indikator Penelitian Berdasarkan Nilai SLF
1	Saya lebih mudah mendapatkan modal secara berkelompok karena hubungan keluarga/kekerabatan (GAN1).	0.76	Urgensi ke-2
2	Saya lebih mudah mendapatkan ilmu berdagang secara berkelompok karena hubungan keluarga/kekerabatan (GAN2).	0.86	Urgensi ke-1
3	Saya lebih mudah mengembangkan usaha secara berkelompok karena hubungan keluarga/kekerabatan (GAN3).	0.64	Urgensi ke-4
4	Saya lebih mudah menyelesaikan masalah dalam berdagang secara berkelompok karena hubungan keluarga/kekerabatan (GAN4).	0.53	Urgensi ke-5
5	Saya lebih mudah mendapatkan bantuan moral dan materi secara berkelompok karena hubungan keluarga/kekerabatan (GAN5).	0.66	Urgensi ke-3

Sumber : Olah Data Peneliti (Nurbaiti, 2020)

Ilmu berdagang biasanya ditularkan secara turun temurun dari sesepuh satu kampung halaman, atau dari kerabat yang sudah lebih dulu menetap dan tinggal di Jakarta. Jadi pedagang yang baru saja datang ke Jakarta untuk mengadu nasib, tidak kesulitan memperoleh ilmu dan keterampilan secara gratis karena hubungan kekerabatan dan keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh William dan Lansky (2013), Utami (2010) juga Prayitno (2012).

- 2) Pedagang kaki lima di BKT Jakarta lebih mudah mendapatkan modal secara berkelompok karena hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang tercermin pada urgensi-2 (indikator GAN1). Hal ini dapat dimaklumi karena pedagang kaki lima umumnya tidak mudah mendapatkan akses permodalan melalui lembaga resmi perbankan atau lembaga *financing* swasta karena keterbatasan akses informasi, dan kebanyakan tidak memiliki agunan yang diminta oleh lembaga resmi tersebut. Mereka juga terhindar dari lilitan hutang rentenir dengan kewajiban membayar bunga tinggi. Untuk dapat terus berjualan mencari nafkah di BKT, pedagang kaki lima ini memiliki akses permodalan melalui grup dan jaringan tersendiri, umumnya berasal dari kampung halaman yang sama sebagai lembaga informal. Mereka dapat meminjam atau meminjamkan modal berdasarkan rasa kepercaya-

yaan, karena sudah saling mengenal sebelumnya satu sama lain, dan mudah melacak keberadaan satu sama lain karena berasal dari kampung halaman yang sama. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Farr (2014).

- 3) Pedagang kaki lima di BKT Jakarta lebih mudah mendapatkan bantuan moral dan materi secara berkelompok karena hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang tercermin pada urgensi-3 (indikator GAN5). Mereka yang sudah saling mengenal dan berasal dari satu kampung halaman yang sama, memiliki rasa kebersamaan dan saling gotong royong yang tinggi jika salah satu rekan kerabat mendapat kesulitan dan musibah. Bantuan moril yang diberikan berupa dukungan moril, penghiburan dan juga sumbangan suka rela dari sesama rekan/kerabat dalam komunitas tersebut. Rasa senasib sepenanggungan sebagai pekerja migran membuat mereka merasa akrab dan guyub seperti satu keluarga. Hasil ini senada dengan penelitian Nurbaiti dan Chotib (2020).
- 4) Pedagang kaki lima di BKT Jakarta lebih mudah mengembangkan usaha secara berkelompok karena hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang tercermin pada urgensi-4 (indikator GAN3). Adanya rasa senasib sepejuangan diantara pedagang kaki lima ini berdasarkan hubungan kekeluargaan dan kekerabatan,

membuat informasi pasar dan juga akses jaringan usaha mengalir dengan mudah diantara mereka. Rasa saling percaya dan sudah mengenal satu sama lain menjadi landasan pengembangan usaha berdasarkan modal sosial dengan memanfaatkan grup dan jaringan ini. Fakta penelitian yang diperoleh ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Schueller dan Seligman (2010).

- 5) Pedagang kaki lima di BKT Jakarta lebih mudah menyelesaikan masalah dalam berdagang secara berkelompok karena hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang tercermin pada urgensi-5 (indikator GAN4). Bagi pedagang pemula, terutama mereka yang baru saja mengadu nasib mencari nafkah di Jakarta, umumnya sering menghadapi kesulitan dalam berdagang karena baru masuk pada masa percobaan dalam menjalankan usaha. Pemecahan masalah tersebut lebih mudah jika mereka bergabung ke dalam komunitas yang sama, dan belajar tidak mengulangi kesalahan dan kegagalan kedua kalinya. Pedagang dalam satu komunitas ini saling menguatkan dan memberi masukan juga dukungan tidak hanya modal, namun juga barang dagangan, bahkan tenaga kerja yang dipinjamkan untuk rekan/kerabat yang memerlukan. Jika rekan/kerabat yang dibantu sudah mampu mandiri dan berkembang usaha dagangnya, memiliki tanggungjawab moral untuk membantu rekan/kerabat

lain yang memerlukan dukungan serupa. Hal ini selaras dengan temuan Chaudary dan Barman (2014).

Pekerja migran di sektor informal perkotaan merupakan aset yang menopang perekonomian, terutama di negara berkembang. Berdasarkan data ILO (2012), orang yang bekerja di sektor informal perkotaan pada negara berkembang mendominasi lebih dari 60 persen usia kerja produktif. Namun hal ini berbeda dengan negara maju, dimana jumlah orang yang bekerja di sektor informal kurang dari 40 persen angkatan kerja di usia produktif.

Keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak otomatis berbanding lurus dengan membaiknya pemerataan pendapatan. Proses pembangunan ekonomi akan menghasilkan kesenjangan pada tahap awal, dan seharusnya dengan berjalannya waktu akan terjadi pemerataan pembangunan yang baik. Angka kemiskinan di seluruh dunia mendorong perhatian pemerintah di semua negara untuk menurunkan jumlah penduduk miskinnya secara sistematis, komprehensif, dan terpadu (Sukrisna et.al, 2018).

Merujuk pada uraian tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa modal sosial dalam wujud grup/kelompok dan jaringan memiliki peran penting dalam meraih ketahanan ekonomi pada pekerja migran di sektor informal perkotaan dalam hal ini pedagang kaki lima di BKT Jakarta. Modal sosial mampu menopang sendi kehidupan pekerja migran informal ini dari

keterpurukan ekonomi, bertahan hidup dengan mampu berdagang tanpa mengandalkan pihak luar / lembaga formal keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN

Modal sosial berkolerasi positif dengan kesejahteraan serta yang merupakan wujud ketahanan ekonomi di masyarakat. Modal sosial terwujud dari jaringan, kelompok karena relasi kekerabatan dan atau keluarga (*Grup and Network/GAN*) berlandaskan kepercayaan antar individu dalam satu komunitas.

Masukan atau saran yang dapat diberikan bagi pemerintah sebagai kontribusi penelitian yaitu perlunya mengelola modal sosial di masyarakat dengan menjalankan berbagai macam program yang mencakup pemenuhan hak hak dasar warga negara secara layak melalui pembangunan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan serta bermartabat. Pemerintah setempat juga dapat berperan untuk membangkitkan modal sosial melalui pemberdayaan melalui bantuan pendanaan untuk setiap program atau kegiatan dengan memanfaatkan kelembagaan formal/informal yang sudah ada. Pemerintah juga perlu lebih serius melakukan penguatan modal sosial agar kesejahteraan masyarakat meningkat melalui kegiatan kelompok seperti produksi dan pemasaran hasil usaha. Pemerintah juga perlu melakukan pembinaan dan pendampingan, khususnya para pedagang kaki lima sehingga tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga

mendorong masyarakat memiliki usaha mandiri atau kelompok.

Pemerintah dalam hal ini bertanggungjawab untuk menyediakan barang publik kepada masyarakat dengan insentif bantuan modal usaha dengan bunga serta pengenaan pajak yang wajar, pendampingan pelatihan dan keterampilan bagi usaha kecil, pelayanan kesejahteraan sosial seperti kesehatan dan pendidikan, agar dapat diraih pertumbuhan ekonomi yang stabil, inflasi yang rendah, dengan hasil pembangunan yang dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Diharapkan hasil dari penelitian pilot project ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan pemerintah untuk mencapai dan mempertahankan ketahanan ekonomi melalui modal sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, R.V. (2014). Modal Sosial, Dukungan Sosial, dan Ketahanan Sosial Keluarga di Daerah Pemukiman Marjinal Kota Bogor, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Alatartseva, E. and Barysheva, G. (2015). Well-being: Subjective and Objective Aspects. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 166, pp. 36-42.
- Beegle, K. De Weerd, J. and Dercon, S. (2011). Migration and Economic Mobility In Tanzania : Evidence From a Tracking Survey. *Review of Economics and Statistics*, 93(3), pp. 1010-1033.
- Cahyono, B. (2014). Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo. *EKOBIS* Vol. 15 no1, hal 1-6.

- Chaudary, S.R. and Barman, A. (2014). Holistic Model of Subjective Well-being A Proposed Model and Exploration of Content. *Zenith International Journal of Multidiscipline Research*. ISSN 2231-5780. Vol. 4 (3).
- Chen, Matha Alter. (2012). *The Informal Economy: Definitions, Theories and Policies*. USA, WIEGO.
- Chotib and Nurbaiti, Beti. (2018). Are Migrant Workers In DKI Jakarta More Welfare Than Non Migrants? A Data Analysis of SUSENAS 2013. *Journal of Strategic and Global Studies* 1 (1), pp. 15-28.
- Farr, James. (2014). *Social Capital : A Conceptual History*. Sage Publications, Political Theory, Vol. 32 No. 1, pp. 6-33.
- Horiouchi, S. Kanazawa Y, Suzuki T. and Takikawa H. (2013). Who Gain Resources From Which Social Capital? A Mathematical Review In *Social Capital: Theory, Measurement and Outcome*, Nova Publisher pp. 3 – 28.
- Horiouchi, S. and Takashi T. (2016). *Globalization and Regional Revitalization in A Local University of Japan*. In: *Globalization, Economic, Political and Social Issues*. Nova Publisher, pp. 149-159.
- International Labour Organization (ILO). (2012). *Decent Work Profile In Indonesia*. Geneva, International Labour Office.
- Mahanani, W. and Chotib. (2108). The Influence of Collective Action, Community Empowerment, and Shared Vision to The Community Capacity in Urban Water Resource Conservation. *IOP Conference Series Earth Environmental Science*.
- Narayan, D. and Michael F. Cassidy. (2014). *A Dimensional Approach to Measuring Social Capital : Development and Validation of A Social Capital Inventory*. Current Sociology, SAGE Publication. London, Thousand Oaks, CA and New Delhi, Vol. 29(2) : 59 – 102.
- Nurbaiti, Beti and Chotib. (2020). *The Impact of Social Capital on Welfare : The Evidence From Urban Informal Sector In East Flood Canal (BKT)*, Jakarta. *IOP Conferences Series : Earth and Environmental Science*.
- Prayitno. U.S. (2012). *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Miskin di Bantaran Kali Ciliwung*. *Aspirasi* Vol. 3 No. 2, 131-150.
- Schueller and Seligman. (2010). Pursuit of Pleasure, Engagement, and Meaning : Relationships to Subjective and Objective Measure of Well Being. *The Journal of Positive Psychology*. Vol. 5, No. 4, pp. 253-263.
- Sudjana. (2019). *Hakikat Konsepsi Ketahanan Nasional di Bidang Ekonomi Sebagai Geostrategi Indonesia Melalui Pendekatan Kesejahteraan*. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* . Vol. 4, no 2, hal. 1- 10.
- Sukrisna, I.G, Sudibia, I.K, dan Budiasa, I.G. (2018). *Peran Pemerintah dan Modal Sosial Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng, Bali*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Univesitas Udayana*, Vol. 7 . No 1. Hal. 177-216.
- Walsh, Kieran and Isabel Shutes. (2016). *Care Relationships, Quality, and Care and Migrant Working Caring for Older People*. National University of Ireland Galway, London School of Economics and Political Sciences, UK.
- Wijanto, Setyo. H. (2008). *Structural Equation Modelling dengan Lisrel 8.8, Konsep dan Tutorial*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- William and Lansky. (2013). *Informal Employment In Developed and Developing Economies : Perspectives and Policy Responses*. *International Labour Review*, Vol. 152, No. 3-4, pp. 355-380.